

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Novel

Novel atau sering disebut sebagai roman merupakan suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan. Menurut Tarigan (2019:10), “Novel adalah cerita yang menguraikan peristiwa kehidupan seseorang”. Adapun menurut Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2019:18) “Novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode”. Nurgiyantoro (2019:11-12) juga berpendapat bahwa “Novel memiliki cerita yang panjang, katakanlah sejumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut dengan cerpen, namun lebih tepatnya disebut dengan novel”. Novel ini juga dikatakan sebagai karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya serta menonjolkan watak dan sifat pada setiap pelaku di dalam perannya.

Novel adalah karangan atau cerita berbentuk prosa yang panjang dalam ukuran yang luas tentang kehidupan manusia yang renungan atau kehidupan manusia. Pengertian roman dan novel dianggap sama, bahkan kebenarannya sama saja. Bila kita tinjau dari asal-usul istilah itu, istilah novel masuk ke Indonesia

melalui sastra Belanda. Di Indonesia, istilah novel sekarang ini lebih dikenal dibandingkan dengan roman.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel adalah salah satu karya sastra fiksi yang menceritakan hidup dan kehidupan manusia. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel sering menggambarkan kehidupan masyarakat beserta sistem sosialnya, juga memiliki manfaat dalam kehidupan.

2. Unsur Pembangun Novel

Unsur intrinsik merupakan bagian yang membangun sebuah cerita dalam sebuah novel. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang faktual akan dijumpai jika pengarang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2019:30). Menurut Nurgiyantoro (2019:30) unsur intrinsik pada novel terdiri atas tema, plot, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan lain-lain.

a. Tema

Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro (2019:115) mengemukakan bahwa “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung dalam teks”.

b. Alur/Plot

Alur atau plot merupakan jalan cerita sebuah karya sastra dalam sebuah struktur atau urutan waktu. Dalam mengurutkan susunan tersebut dikenal tiga

jenis alur, yaitu alur maju (kronologis), alur mundur (*flashback*), dan alur campuran atau gabungan (Nurgiyantoro, 2019:156).

c. Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* memiliki tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

1) Latar tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2019:314).

2) Latar waktu

Menurut Nurgiyantoro (2019:318), “Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi”.

3) Latar Sosial

Menurut Nurgiyantoro (2019:322), “Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi”.

d. Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh

Tokoh menurut Aminuddin (2020:79) mengemukakan, “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita”. Nurgiyantoro (2019:247) juga mengemukakan

bahwa “Tokoh adalah pelaku dalam cerita fiksi”. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi.

Tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan atau tokoh bawahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, serta tokoh tipikal dan tokoh netral (Nurgiyantoro, 2019:258).

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya, tokoh dalam sebuah cerita dibedakan ke dalam tokoh utama dan tokoh tambahan atau bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, tokoh bawahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 2019:258).

Jika dilihat dari segi penampilan tokoh, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, yang salah satu jenisnya yang secara populer disebut hero yakni tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (Nurgiyantoro, 2019:261). Tokoh antagonis adalah tokoh yang mempunyai sifat buruk dan tidak disenangi oleh pembaca (Aminuddin, 2020:70).

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh cerita, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita secara esensial sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang

terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan atau perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan (Nurgiyantoro, 2019:272).

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan dan kebangsaannya, atau sesuatu yang lain yang lebih mewakili. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri (Nurgiyantoro, 2019:275).

Menurut Aminuddin (2020:70), untuk menentukan tokoh utama dan tokoh bawahan dapat dilakukan melalui tiga cara berikut.

- a) Melihat keseringan pemunculannya dalam suatu cerita. Tokoh yang sering muncul dalam setiap peristiwa yang menjalin cerita adalah tokoh utama. Sebaliknya, tokoh yang kurang sering muncul dalam setiap peristiwa yang menjalin cerita adalah tokoh bawahan.
- b) Melihat petunjuk yang diberikan pengarang. Tokoh utama umumnya tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarang, sedangkan tokoh bawahan hanya dibicarakan sekadarnya.
- c) Melihat judul cerita. Jika judul cerita merupakan nama tokoh, maka dapat ditentukan bahwa yang namanya diangkat sebagai judul cerita adalah tokoh utama, sementara tokoh-tokoh lain yang memiliki hubungan penting dengan tokoh itu juga dapat ditentukan sebagai tokoh utama, sementara tokoh lain-lain

yang memiliki hubungan penting dengan tokoh itu juga dapat ditentukan sebagai tokoh utama.

2) Penokohan

Penokohan merupakan karakter atau sifat yang dilekatkan pada seorang tokoh. Penokohan menurut Nurgiyantoro (2019:147) merupakan “Pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa penokohan atau perwatakan adalah cara seorang pengarang untuk menampilkan para pelaku melalui sifat dan tingkah lakunya.

Untuk menggambarkan watak tokoh-tokoh, setiap pengarang memiliki cara-cara tersendiri. Nurgiyantoro (2019:279--283) menyatakan tiga cara menggambarkan watak tokoh sebagai berikut.

a) Teknik Ekspositori

Sering juga disebut teknik analitis, yaitu pengarang dengan kisahnya dapat menjelaskan karakteristik seorang tokoh. Pelukisan watak tokoh secara analitik dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan bahkan juga ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2019:279).

b) Teknik Dramatik

Teknik dramatik adalah penggambar perwatakan yang tidak diceritakan langsung, tetapi hal itu disampaikan melalui pilihan nama tokoh, melalui

penggambaran fisik atau postur tubuh, melalui dialog baik dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain.

Menurut Nurgiyantoro (2019:201-202) penampilan tokoh secara dramatik dilakukan dengan sejumlah teknik sebagai berikut.

a) Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

b) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku menyoroti pada tindakan yang bersifat non-verbal.

c) Teknik Pikiran dan Perasaan

Keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

d) Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin yang memang hanya terjadi di batin, baik yang berada diambang kesadaran maupun ketidaksadaran.

e) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh, terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, dan tingkah laku orang lain yang berupa “*rangsang*” dari luar diri tokoh yang bersangkutan.

f) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Teknik reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama yang berupa pandangan, pendapat, sikap dan komentar.

g) Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar sekitar tokoh, juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh.

h) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif.

i) Cara campuran, yaitu campuran antara cara analitik dan cara dramatik.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menyajikan penokohan atau perwatakan, pengarang dapat menggunakan cara dramatik, cara analitik, atau cara campuran.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro, 2019:338). Aminudin (2019:90) juga berpendapat bahwa “Sudut pandang adalah cara penulis menyajikan karakter dalam cerita yang diceritakan”. Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk

cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam, yaitu 1) sudut pandang orang pertama, atau persona pertama (*firstperson*) dengan gaya “aku”, dan 2) sudut pandang orang ketiga, atau persona ketiga (*thirdperson*) dengan gaya “dia”.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti simpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang menyampaikan cerita dan bagaimana ia memandang tokoh-tokoh serta peristiwa dalam cerita tersebut.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika (Nurgiyantoro, 2019:160). Menurut Dola (2020:7), “Gaya bahasa adalah alat tertentu yang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan pengarang sehingga pembaca atau penikmat dapat tertarik atau terpukau atasnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti simpulkan bahwa gaya bahasa adalah Gaya bahasa adalah cara penulis mengungkapkan gagasan melalui bahasa yang khas, mencakup pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan majas, sedangkan amanat adalah pesan atau nilai moral yang ingin disampaikan penulis melalui karya tulisnya.

g. Amanat

Amanat merupakan pesan yang tersirat yang terkandung dalam sebuah cerita karya sastra. Amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang

ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2019:161). Hal tersebut sejalan dengan pandangan Dola (2020:17) yang mengemukakan bahwa “Apabila pengarang menghadirkan suatu pembicaraan terhadap persoalan itu, lalu memecahkannya sesuai pandangannya, maka pemecahan atas persoalan tadi dinamakan amanat”.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti simpulkan bahwa amanat adalah amanat adalah pesan, wejangan, nasihat, atau perintah yang disampaikan oleh seorang pengarang, pembicara, atau penulis kepada pembaca, pendengar, atau penonton.

3. Psikologi Sastra

a. Pengertian Psikologi Secara Umum

Menurut Sarwono (2019:1), “Psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* berarti *jiwa* dan *logos* artinya ilmu”. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental manusia dan hewan. Psikologi juga dapat diterapkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi manusia.

Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku dan aktivitas lainnya sebab tingkah laku mempunyai arti yang lebih nyata daripada jiwa karena itu lebih mudah untuk dipelajari. Melalui tingkah laku, pribadi seseorang dapat terungkap dengan mudah, cara makan, berjalan, berbicara, menangis, dan sebagainya yang

merupakan suatu perbuatan terbuka sedangkan perbuatan tertutup dapat dilihat dari tingkah lakunya seperti berpikir, takut, senang, dan lain-lain.

Menurut Gleitman (Syah, 2019:8) “Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu dan juga memahami bagaimana makhluk tersebut berpikir dan berperasaan”.

b. Metode-Metode Psikologi

Metode psikologi adalah cara yang digunakan psikolog untuk mempelajari perilaku dan pengalaman individu atau kelompok. Menurut Sarwono (2017:14-21) metode-metode dalam psikologi terbagi menjadi enam, yaitu sebagai berikut.

1) Metode Eksperimental

Cara ini dilakukan biasanya di dalam laboratorium dengan mengadakan berbagai eksperimen. Orang yang melaksanakan eksperimen (eksperimenter) tersebut harus dapat menguasai situasi, yang berarti bahwa peneliti harus dapat menimbulkan atau menghilangkan berbagai macam situasi sesuai dengan kehendaknya. Metode ini hendak menemukan prinsip-prinsip yang bekerja dalam tingkah laku atau hendak mengungkapkan hubungan sebab akibat.

2) Observasi Alamiah

Dalam metode eksperimen di atas, jelas bahwa peneliti punya control sepenuhnya terhadap jalannya eksperimen. Ialah yang menentukan akan melakukan apa pada orang atau hewan yang ditelitinya, kapan akan dilakukan, seberapa sering dan sebagainya.

3) Sejarah Kehidupan

Sejarah hidup seseorang merupakan sumber data yang penting untuk lebih mengetahui “jiwa” orang yang bersangkutan. Misalnya, dari cerita ibunya, seorang anak yang akan naik kelas mungkin diketahui bahwa ia bukannya kurang pandai, tetapi minatnya sejak kecil memang di bidang music sehingga ia tidak cukup serius untuk mengikuti pendidikan di sekolah.

4) Wawancara

Metode ini awalnya cukup sederhana. Wawancara adalah Tanya jawab antara si pemeriksa dan orang yang diperiksa (klien untuk psikologi klinik, responden untuk peneliti).

5) Angket

Angket adalah wawancara tertulis. Pertanyaan sudah disusun secara tertulis dalam lembar-lembar pertanyaan. Orang yang akan diperiksa tinggal membaca pertanyaan-pertanyaan dan memberi jawaban-jawaban secara tertulis pula dalam kolom-kolom yang sudah disediakan. Jawaban-jawaban itu selanjutnya akan dianalisis untuk mengetahui hal-hal yang sedang diselidiki.

c. Pemeriksaan Psikologis

Secara populer metode ini dikenal dengan nama “*psikotes*”. Metode ini menggunakan alat-alat psiko diagnostik tertentu yang hanya dapat digunakan oleh para ahli yang benar-benar terlatih. Alat-alat itu dapat dipergunakan untuk mengukur dan mengetahui taraf kecerdasan, arah minat, sikap, struktur kepribadian dan lain-lain dari orang yang mau diperiksa.

d. Cabang Psikologi

Sarwono (2019:34-35), “Psikologi dewasa ini tidak hanya mementingkan aliran-aliran yang sifatnya teoretis, tetapi juga memperhatikan penerapannya”. Di Indonesia, psikologi baru dikenal secara formal sejak 1953, yaitu sejak didirikannya jurusan Psikologi Universitas Indonesia oleh Prof. psikiater. Awalnya, Slamet Iman menyatakan bahwa “Psikologi mampu mengatasi pendidikan dan pekerjaan, akibat pilihan sehingga kemungkinan menimbulkan gangguan jiwa, yaitu dengan melaksanakan seleksi guna *right place*”. Tetapi, pada saat diresmikan sebagai sebuah fakultas yang mandiri (1961), Fakultas Psikologi UI sudah mempunyai beberapa bagian yang masing-masing mengembangkan dan mempraktikkan cabang psikologi yang berbeda, yaitu Bagian Psikologi Klinis, Bagian Psikologi Kejuruan dan Perusahaan (sekarang Psikologi Industri dan Organisasi/PIO), Bagian Psikologi Anak (sekarang Psikologi Perkembangan), Bagian Psikologi Eksperimen dan kemudian disusul oleh Bagian Psikologi Pendidikan dan Bagian Psikologi Sosial.

Perkembangan psikologi pada 2008 sebagai ilmu dan sebagai terapan, bisa dilihat dari program-program (tingkat Magister) yang ada di Program Pascasarjana Psikologi, Fakultas Psikologi UI, yaitu program-program Magister Sains (Psikologi Klinis, Psikologi Perkembangan, Psikologi Industri dan Organisasi, Psikologi Sosial, Psikologi Pendidikan), program-program Magister Profesi (Psikologi Klinis Dewasa, Psikologi Klinis Anak, PIO, dan Psikologi Pendidikan), dan program-program Magister Psikologi Terapan (Psikometri,

Psikologi Olahraga, Psikologi SDM (Sumber Daya Manusia), Psikologi KM (Knowledge Management), Psikologi Intervensi Sosial, Psikologi Kriminal).

Sementara itu, di lingkungan organisasi ilmu dan profesi psikologi, Himpsi (Himpunan Psikologi Indonesia), saat ini sudah terdapat berbagai suborganisasi psikologi seperti APIO (Asosiasi Psikologi Industri dan Organisasi), APO (Asosiasi Psikologi Olahraga), APS (Asosiasi Psikologi Sekolah), IPP (Ikatan Psikologi Pendidikan), IPS (Ikatan Psikologi Sosial), IPK (Ikatan Psikologi Klinis), dan Himpunan Psikologi Islam.

Memang, suatu perkembangan yang sangat signifikan untuk sebuah ilmu yang baru berumur 55 tahun (bandingkan dengan ilmu kedokteran yang sudah ada sejak zaman Hipokrates, sebelum masehi). Perkembangan psikologi secara umum dapat disimak divisi-divisi yang saat ini bernaung di bawah bendera APA (*American Psychological Association*) yang jumlahnya lebih dari 50 divisi dan membahas berbagai topik yang makin lama makin besar jumlahnya.

e. Pendekatan Psikologi

Pendekatan psikologi adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Manusia senantiasa memperhatikan perilaku yang beragam. Bila ingin melihat dan mengenal manusia lebih dalam dan lebih jauh diperlukan psikologi. Di zaman kemajuan teknologi seperti sekarang ini manusia mengalami konflik kejiwaan yang bermula dari sikap kejiwaan tertentu bermuara pula ke permasalahan kejiwaan (Semi, 2019:76).

Pendekatan psikologi sastra ternyata memiliki beberapa manfaat dan keunggulan, seperti diungkapkan Semi (2019:80), sebagai berikut: 1) sangat sesuai untuk mengkaji secara mendalam aspek perwatakan, 2) dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada penulis tentang masalah perwatakan yang dikembangkannya, dan 3) sangat membantu dalam menganalisis karya sastra Surrealis, abstrak, atau absurd dan akhirnya dapat membantu pembaca memahami karya-karya semacam itu.

Psikologi sastra merupakan sebuah kajian sastra yang memiliki daya tarik dalam hal ungkapan kejiwaan (Endraswara 2018:6). Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Selanjutnya, menurut Aminuddin (2020:55), “Pendekatan psikologi sastra juga dapat dimanfaatkan untuk beberapa hal. Pertama, untuk memahami aspek kejiwaan pengarang dalam kaitannya dengan proses kreatif karya sastra yang dihidirkannya. Kedua, untuk mengeksplorasi segi-segi pemikiran dan kejiwaan tokoh-tokoh utama cerita, terutam menyangkut alam pikiran bawah sadar”.

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian psikologi sastra yang dilakukan dengan

dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai obyek penelitian, kemudian ditentukan teori teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2020:344).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui perbedaan psikologi dengan psikologi sastra. Psikologi merupakan suatu ilmu yang menekankan tingkah laku atau aktivitas-aktivitas sebagai manifestasi kehidupan jiwa, sedangkan psikologi sastra yaitu menekankan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra.

f. Aspek Psikologi

Dalam psikologi sastra, konflik merupakan perwujudan antara *id*, *ego* dan *superego*. Ketiga hal tersebut dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang. *Id* merupakan dorongan yang sifatnya biologis dan dibawa sejak lahir. *Id* tidak mengenal aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Maka, untuk mengendalikannya diperlukan *ego*. *Ego* adalah pengendali agar manusia bertindak dengan cara yang benar dan bersifat rasional. *Superego* merupakan penentu perilaku seseorang yang dibentuk dari kebudayaan dan pendidikan (Ratna, 2020:343).

Freud (ahli psikologi) membagi 3 struktur psikologi sastra yang terdiri dari 3 aspek, yaitu, *Id*, *Ego* dan *Superego*.

1) *Das Es (Id)*

Menurut Minderop dalam Prasetyo (2021:25), “*Id* merupakan satu-satunya komponen kepribadian yang ada sejak lahir”. *Id* merupakan aspek kepribadian yang paling “gelap” dalam bawah sadar manusia, berisi insting dan nafsu. *Id* didorong oleh prinsip kesenangan, yang berusaha untuk mendapatkan kepuasan dengan segera dari setiap keinginan. Misalnya dalam kebutuhan makan, rasa tidak nyaman ataupun seks. *Id* berada di alam bawah sadar dan tak ada kontak dengan realitas sosial.

Id merupakan wadah yang menggerakkan *ego* dan *superego* menjadi sumber kekuatan jiwa. Untuk memenuhi keinginan *id* memerlukan suatu sistem yang dapat menghubungkan dengan realitas (dunia nyata). *Id* meliputi insting-insting dan nafsu yang tidak disadari dan tidak bebas muncul dalam kesadaran. Menurut Abraham dalam Prasetyo (2021:43), *Id* adalah hasrat/keinginan dasar yang mendorong manusia untuk bertindak melakukan sesuatu berdasarkan prinsip kenikmatan, berupa insting dan nafsu yang belum mengenal nilai. *Id* merupakan watak dasar tokoh yang dijadikan acuan untuk membedakan sebuah karakter yang diciptakan pengarang. Awal mula tokoh selalu bertindak mengikuti *id* yang sepenuhnya berada dalam ketidaksadaran berdasarkan kesenangan yang lebih mementingkan dirinya sendiri. *Id* (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan “reservoir” energi psikis yang menggerakkan *ego* dan *superego* dan menjadi sumber energi psikis”. *Id* untuk memenuhi impuls-impuls memerlukan suatu sistem yang dapat menghubungkan dengan realitas (dunia nyata). *Id* berisi insting-insting dan nafsu yang tidak disadari dan tidak bebas muncul dalam kesadaran.

Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, serta tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, selalu mencari kesenangan atau kenikmatan dan cenderung menghindari ketidaknyamanan. *Id* adalah sistem kepribadian yang paling dasar, di mana di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. *Id* adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau sebagai penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem untuk kegiatan yang dilakukannya. *Id* tidak bisa menoleransi penumpukan energi yang bisa menyebabkan tingginya taraf tegangan organisme atau individu secara keseluruhan, bagi individu yang tinggi tegangan itu menyebabkan suatu keadaan perasaan seseorang tidak menyenangkan. Menghindari keadaan tidak menyenangkan dapat dilakukan dengan tindakan refleks, menghisap, batuk, mengedipkan mata. *Id* tidak memiliki moral sehingga dapat dikatakan bahwa *id* tidak mampu mengambil keputusan untuk membedakan yang baik dari yang jahat, penuh energi yang timbul dari impuls yang diekspresikan hanya untuk kepuasan prinsip kesenangan. Oleh karena itu, pengendalian impuls *id* membutuhkan *ego*.

Id ini menyangkut dengan naluri, adapun aspek naluri adalah sebagai berikut.

- a) **Naluri (*insting*)** merupakan representasi psikolog bawaan yang muncul karena suatu kebutuhan. Bentuk naluri menurut Freud adalah pengurangan tegangan (*tension reduction*) berupaya memelihara keseimbangan dengan memperbaiki keadaan kekurangan.
- b) **Naluri kematian dan ingin mati**, naluri ini mendasari tindakan agresif dan destruktif, kedua naluri ini walaupun berada di alam bawah sadar akan tetapi

menjadi kekuatan motivasi. Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri, pengrusakan diri, atau bersikap agresif terhadap orang lain.

- c) **Kecemasan (*anxiety*)**, situasi apa pun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut kecemasan. Berbagai bentuk konflik dan frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber kecemasan, berbagai tekanan yang dapat menimbulkan kecemasan kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang yang disebut dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat kita rasakan. Keinginan bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan kecemasan (*anxitas*). Freud membedakan kecemasan menjadi dua, yakni: (1) kecemasan objektif merupakan respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan hal ini sama dengan rasa takut. Kecemasan ini berasal dari kontroversi antara *ego* dan realitas yang ada. (2) kecemasan neurotik berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu karena konflik tersebut tidak disadari dan orang tersebut juga tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut. Kecemasan moral berasal dari pribadi seseorang hal tersebut bisa berupa ketakutan yang muncul dari hati seseorang. Seperti, jika melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan moral kecemasan moral ini terjadi karena adanya pertentangan antara *ego* dan *superego*.

Id merupakan wadah yang menggerakkan *ego* dan *superego* menjadi sumber kekuatan jiwa. Untuk memenuhi keinginan *id* memerlukan suatu sistem yang dapat menghubungkan dengan realitas (dunia nyata). *Id* meliputi insting-

insting dan nafsu yang tidak disadari dan tidak bebas muncul dalam kesadaran. *Id* yang ada pada tokoh utama Salim dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra merupakan perasaan bahagia, kecemasan, pemenuhan atas keinginan dan kebutuhannya, serta energi psikis yang membuat salim melakukan sesuatu secara spontan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Aku semakin khawatir saat kamu nggak ada kabar sama sekali. Nomor ponselmu nggak bisa dihubungi. Nggak ada respon sama sekali. Media sosialmu nggak ada apdetan terbaru untuk soal ini sebenarnya, kamu memang nggak begitu suka media sosial”. (Candra, 2021:68).

Kutipan kalimat *Aku semakin khawatir saat kamu nggak ada kabar sama sekali* di sini *id* yang ditunjukkan merupakan bagian dari kecemasan (*anxiety*). Situasi apa pun yang mengancam kenyamanan seseorang melahirkan suatu kondisi yang disebut kecemasan atau *anxitas*. Kondisi tersebut dapat berasal dari permasalahan yang muncul dan menghambat seseorang untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber dari *anxitas*. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir. Perhatikan pula kutipan novel *Ayah* karya Andrea Hirata berikut.

“Siapa yang suka mengirimi Lena puisi? Siapa yang suka mengiriminya lagu lewat radio? Aku.”

“Memangnya orang lain yang mengiriminya lagu akan memberi tahu kepala desa melalui surat lalu suratnya ditembuskan kepadamu dan rumah sakit jiwa?!”

”Puisi itu jelas untukku’ Sabari berkeras” (Hirata, 2015:50).

Pada kutipan di atas dalam pernyataan *siapa yang suka mengirimi Lena puisi? Siapa yang suka mengiriminya lagu lewat radio? Aku. Puisi itu jelas untukku’*, menunjukan indikator bahwa Sabari memiliki watak keras kepala. Sabari pandai sekali berdebat sebab itu cita-citanya ingin menjadi guru bahasa

Indonesia. *Id* dalam diri Sabari yang mendorongnya untuk keras kepala karena merupakan sifat dasar, selalu ingin menang sendiri, dan tidak mau mengalah.

2) *Das Ich (Ego)*

Menurut Minderop dalam Prasetyo (2021:27), “Ego merupakan bagian dari kepribadian yang memiliki tanggung jawab untuk menangani dengan realitas”. Menurut Freud, *ego* berkembang dari *id* dan memastikan bahwa impuls atau dorongan *id* dapat dinyatakan dengan cara yang dapat diterima di dunia nyata. *Ego* beroperasi berdasarkan prinsip realitas, yang berusaha memenuhi keinginan *id* dengan cara yang realistis. *Ego* adalah eksekutif atau pelaksana dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama yakni, pertama memiliki stimulasi mana yang akan direspon atau insting mana yang akan dipuaskan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan.

Menurut Abraham dalam Prasetyo (2021:45), “*Ego* adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian”. Dengan kata lain, *ego* sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan *id*. Aspek ini adalah aspek psikologis dari pada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan baik dengan dunia kenyataan realitas. Suatu rencana untuk memuaskan kebutuhan dan mengujinya atau mentesnya biasanya dengan suatu tindakan untuk mengetahui berhasil atau tidak. *Ego* adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pemberi pengaruh terhadap seseorang dalam dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. *Ego* dapat dijadikan pedoman atau petunjuk bagi seseorang untuk mengetahui apa yang harus

dilakukan. Menurut Freud, *ego* terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dengan dunia luar.

Menurut Minderop dalam Prasetyo (2021:27), “*Ego* muncul sebab kebutuhan organisme memerlukan transaksi yang sesuai dengan dunia nyata”. Menurut Koeswara, “*Ego* dikendalikan oleh prinsip realitas dalam berpikir sesuai dengan tuntunan sosial yang rasional”. Menurut Minderop, “*Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar, yang bertindak sebagai mediator yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*”.

Ego berdiri di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Seperti *id*, *ego* tidak memiliki moralitas, yaitu tidak dapat mengenali nilai baik dan buruk, *ego* berkembang terpisah dari *id* ketika bayi belajar untuk membedakan dirinya dengan dunia luar sementara *id* tetap tidak berubah. Dapat dikatakan bahwa *ego* berkembang untuk mengendalikan keinginan *id* akan kesenangan yang tidak realistis fungsi *ego* adalah memberi ruang pada fungsi mental yang paling penting. Misalnya, penalaran pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Dengan adanya individu-individu yang memiliki nafsu tersebut tidak dapat terpuaskan tanpa adanya pengawasan. Dengan demikian, *ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah dia dapat memuaskan diri sendiri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri, dengan alasan inilah *ego* dapat dibilang sebagai pimpinan utama dalam kepribadian, layaknya seorang pemimpin perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. *Id* dan *ego* sama-sama tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak memiliki nilai baik dan buruk.

Ego merupakan pengendali utama dalam kepribadian. *Id* dan *ego* tidak memiliki nilai moralitas karena keduanya ini tidak mengenal baik dan buruk. *Ego* bertugas menjalankan pemenuhan keinginan *id*. *Ego* merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia obyek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. *Ego* biasanya mengawal dan menekan dorongan *id* yang kuat, mengubah sifat *id* dari yang abstrak dan gelap ke hal-hal yang berdasarkan pada prinsip kenyataan.

Ego adalah istilah yang memiliki dua makna terkait. Pertama, gagasan *ego* sebagai diri seseorang, termasuk fisik, konsep diri, harga diri, dan representasi mental diri dalam hubungannya dengan orang lain. Rasa *ego* ini muncul ketika energi psikis diarahkan kepada diri sendiri, sebuah proses yang terkadang disebut narsisme primer. Gagasannya adalah bahwa rasa diri lahir dari cinta diri, antusiasme, dan kegembiraan terhadap tubuh seseorang, kenikmatan fisik yang dialami oleh tubuh, serta munculnya rasa agensi dalam diri seseorang.

Arti kedua *ego* mengacu pada semua fungsi mental yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan lingkungan. Ini mencakup banyak proses kognitif, seperti persepsi, pembelajaran, ingatan, penilaian, kesadaran diri, dan keterampilan bahasa yang memungkinkan seseorang untuk menerima informasi, memprosesnya, menilai implikasinya, dan memilih tindakan.

Dalam hal pertahanan *ego* terdapat beberapa pokok yang perlu diperhatikan:

- a) **Represi (*repression*)** merupakan mekanisme pertahanan *ego* yang paling kuat dan luas adalah represi. Represi adalah dasar bagaimana mekanisme

pertahanan diri bekerja tujuan dari semua mekanisme pertahanan *ego* adalah untuk menekan atau mendorong impuls yang mengancam kesadaran. Contohnya, dulu saya mempunyai teman dekat dari SD hingga SMA, hingga suatu hari dia membohongi saya dan mencuri barang saya, karena sakit hati saya ingin segera melupakan kejadian itu. Sekarang saya tidak terlalu ingat dengan teman saya itu.

- b) **Sublimasi** terjadi bila tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi suatu bentuk pengalihan. Misalnya, seorang individu memiliki dorongan seksual yang tinggi, lalu ia mengalihkan perasaan tidak nyaman itu ke tindakan yang dapat diterima secara sosial dengan menjadi seorang pelukis tubuh tanpa busana.
- c) **Proyeksi** terjadi bila individu menutupi kekurangan dan masalah yang dihadapi ataupun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain. Kira semua kerap menghadapi situasi yang tidak diinginkan dan tidak dapat kita terima dengan melimpahkannya dengan alasan lain. Misalnya, kita harus bersikap kasar terhadap orang lain, kita menyadari bahwa sikap ini tidak pantas kita lakukan, namun sikap yang dilakukan tersebut memang layak menerimanya.
- d) **Pengalihan (*displacement*)** adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya. Misalnya, pada kasus pemerkosaan, mungkin saja pelaku tidak dapat melampiaskan nafsunya ke orang yang ia inginkan, sehingga ia memilih mencari korban yang lebih gampang untuk melampiaskan nafsunya seperti pada anak kecil atau gadis yang keterbelakangan mental.

- e) **Rasionalisasi (*rationalization*)** memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan. Kedua, memberikan manusia motif yang dapat diterima atas perilaku.
- f) **Reaksi formasi (*reaction formation*)** sikap yang sangat sopan kepada seseorang dapat merupakan upaya menyembunyikan ketakutan. Reaksi formasi mampu mencegah seorang individu berperilaku yang menghasilkan kecemasan dan kerap kali dapat mencegahnya bersikap antisosial.
- g) **Regresi** merupakan perilaku seseorang yang mirip dengan anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Regresi tersebut dapat terjadi ketika orang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi.
- h) **Agresi dan apatis** adalah perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dibagi menjadi dua yaitu agresi langsung dan agresi yang dialihkan. Agresi langsung adalah perasaan marah yang dapat diungkapkan secara langsung kepada sumber masalahnya. Agresi yang dialihkan adalah apabila seseorang mengalami frustrasi dan emosi namun tidak dapat mengungkapkan secara langsung dan puas kepada orang yang menjadi sumber masalahnya. Apatis adalah sikap menarik diri dan seakan-akan pasrah.
- i) **Fantasi dan *stereotype*** adalah ketika kamu menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadang mencari solusi dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas.

Ego merupakan pengendali utama dalam kepribadian. *Id* dan *ego* tidak memiliki nilai moralitas karena keduanya ini tidak mengenal baik dan buruk. *Ego* bertugas menjalankan pemenuhan keinginan *id*. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Katanya, era sudah maju, tapi masih aja ada penyitaan buku? Aku segera menutup sosial media yang baru saja kubuka. Saat ingin berselancar di media sosial, rehat sejenak dari pekerjaan, malah beritapenyitaan buku oleh aparat yang menyambutku. Aku tak ingin suasana jadi tidak enak dan berefek pada pekerjaanku, yang masih harus kubereskan”. (Candra, 2021:3).

Kutipan kalimat *Aku tak ingin suasana jadi tidak enak dan berefek pada pekerjaanku, yang masih harus kubereskan* menunjukkan *ego*. Di sini *ego* yang ditunjukkan tergolong ke dalam pengalihan (*displacement*). Pengalihan adalah perasaan tidak senang terhadap suatu objek atau individu ke objek lainnya yang kurang berbahaya atau kurang mengancam dibanding dengan objek atau individu semula. Di sini yang mengalihkan perasaan tidak senang terhadap berita penyitaan buku ke objek lainnya dengan cara menutup media sosial yang sedang dia buka. Perhatikan pula kutipan novel *Ayah* karya Andrea Hirata berikut.

“Sabari yang tidak pernah suka olahraga, yang badannya seperti mau patah kalau ditiup angin barat, bulan berikutnya terpilih masuk tim inti kasti SMA. Lain waktu Zuraida berkata bawa Lena suka lompat jauh. Tak ada angin tak ada hujan, tahu-tahu Sabari menggondol juara pertama lompat jauh tingkat SMA. Gayanya melompat macam belalang sembah. Izmi bertepuk tangan”. (Hirata, 2015:40).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Sabari merupakan orang yang pantang menyerah, dalam kutipan tersebut terlihat bahwa semua yang disukai Lena akan dilakukan Sabari, meskipun apa yang dilakukan Sabari tidak membuat Lena sedikitpun terkagum padanya.

3) *Das Ueber Ich (Superego)*

Superego adalah kekuatan moral yang bertugas mengambil keputusan serta merupakan hasil pendidikan dari orang tuanya. *Superego* merupakan aspek sosiolog kepribadian fungsi yang pokok adalah menentukan apakah benar atau tidak, pantas atau tidak pantas atau dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. *Superego* terbentuk melalui internalisasi nilai atau aturan dari beberapa individu yang berperan, berpengaruh, atau berarti bagi individu. *Superego* mewakili aspek moral dan ideal dari kepribadian serta dikendalikan oleh prinsip moralitas dan idealis yang berbeda dengan prinsip kesenangan dari *id* dan prinsip realistik dari *ego*. Dapat dikatakan bahwa *superego* berisi nilai-nilai yang bersifat evaluatif.

Menurut Minderop dalam Prasetyo (2021:28), “*Superego* sama halnya dengan “*hati nurani*” yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*)”. Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik. *Superego* mengacu pada nilai-nilai moralitas, sama halnya seperti hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk.

Menurut Abraham dalam Prasetyo (2021:48), “*Superego* adalah penuntun moral dan apresiasi seseorang, berfungsi sebagai lapisan yang menolak suatu yang melanggar prinsip moral”. Aspek *superego* mempunyai fungsi menentukan sesuatu apakah benar atau salah, pantas atau tidak. Aspek *Superego* mempunyai fungsi menentukan sesuatu apakah benar atau salah, pantas atau tidak. Tindakan utama *superego* adalah menekan sepenuhnya segala dorongan atau keinginan *id* yang dianggap salah atau tidak dapat diterima secara sosial. *Superego* juga

mencoba memaksa ego untuk bertindak secara moral, alih-alih realistis. Akhirnya, superego berjuang untuk kesempurnaan moral, tanpa memperhitungkan realitas. Superego juga hadir di ketiga tingkat kesadaran. Karena itu, terkadang kita bisa merasa bersalah tanpa memahami secara pasti mengapa kita merasa demikian. Ketika superego bertindak dalam pikiran sadar, kita menyadari perasaan yang ditimbulkannya. Adapun aspek *superego* adalah sebagai berikut.

- a) Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neorotik, yakni ketika seseorang tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia. Adapula orang yang merasa bersalah, tetapi ia tidak tahu penyebabnya serta tidak tahu menghilangkannya.
- b) Rasa bersalah yang dipendam dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seseorang yang buruk.
- c) Menghukum diri sendiri perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah menghukum diri sendiri.
- d) Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah, timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam yang terhormat, tetapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi di hadapan orang lain, orang itu tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas.

- e) Kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau berharga. Biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai, kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.
- f) Kebencian berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati, ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian.
- g) Cinta gairah cinta dari cinta romantis tergantung pada individu dan objek cinta adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama, gairah seksual kerap timbul dari perasaan cinta. Jika cinta seorang anak kepada ibunya dilandasi oleh kebutuhan akan perlindungan, maka cinta seorang ibu kepada anaknya juga didasari oleh keinginan akan perlindungan.

Superego adalah kekuatan moral yang bertugas mengambil keputusan serta merupakan hasil pendidikan dari orang tuanya. Aspek *superego* dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra, berikut kutipannya.

“Gurat raut wajahmu masih jelas lengket di ingatanku. Tersimpan rapi dalam selembat potret yang kini membisu di hadapanku. Apa yang harus kulakukan saat perasaan dan kenyataan tak bisa disamakan lagi? Rasanya, aku ingin segera ada di sampingmu”. (Candra, 2021:1).

Kutipan kalimat *Apa yang harus kulakukan saat perasaan dan kenyataan tak bisa disamakan lagi? Rasanya, aku ingin segera ada disampingmu* menunjukkan *superego*. *Superego* yang ditunjukkan merupakan kesedihan. Salim merasa kesedihan akibat kehilangan Birni. Kesedihan berhubungan dengan

kehilangan orang yang dicintai. Perhatikan pula kutipan novel *Ayah* karya Andrea Hirata berikut.

“Sabari adalah ayah sekaligus ibu bagi Zorro, full time. Dia menyuapi Zorro dan meminuminya susu. Dia terjaga sepanjang malam jika anak itu sakit. Dia telah mengalami saat-saat panik waktu si kecil demam. Dia membawanya ke puskesmas seperti layaknya dilakukan seorang ibu. Dia tau perkara gizi balita, vaksin, dan obat anak-anak. Bahkan, dia sering memberi tahu ibu-ibu lainnya soal itu. Pesan Sabari, bayi jangan terlalu sering diminumi air tajin, kalau terlalu sering, nanti jika besar tak bias matematika macam Toharun, Ukun, dan Tamat”. (Hirata, 2015:184).

Pada kutipan *Sabari adalah ayah sekaligus ibu bagi Zorro, full time. Dia menyuapi Zorro dan meminuminya susu. Dia terjaga sepanjang malam jika anak itu sakit*. Dari kutipan tersebut terlihat jelas bahwa Sabari mengorbankan jiwa dan raganya untuk membesarkan dan menjaga Zorro seorang diri. Yang terpenting baginya saat ini adalah membesarkan Zorro. Meskipun ia sadar Zorro bukan anak kandungnya. *Superego* dalam diri Sabari berbentuk memberikan kasih sayang kepada Zorro, karena Zorro adalah anak dari perempuan yang dicintainya.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang berkaitan dengan analisis psikologi tokoh karya sastra sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Mulyono (2022), mahasiswa STKIP Hamzar Lombok Utara, dengan judul jurnal “Analisis Psikologi Novel *Cermin Cinta* karya N. Riantiarno”, yang dimuat dalam Jurnal Alinea, Volume 1 Nomor 2, Agustus 2022, E-ISSN: 2809-4204. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Secara psikologi dapat disimpulkan bahwa novel ini

memiliki tema tentang persahabatan dan cinta segitiga, alur dalam novel menggunakan alur campuran. Tokoh yang ada dalam novel yaitu terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Secara umum aspek psikologi dalam novel Cermin Cinta karya N. Riantiarno terdiri dari aspek psikologi pengarang yang mencakup faktor-faktor psikologi yang mempengaruhi karya seorang pengarang dan cara seorang pengarang menyampaikan kondisi jiwanya melalui seorang tokoh. Dari Hasil analisis Psikologi novel Cermin Cinta karya N. Riantiarno diketahui bahwa faktor psikologi yang mempengaruhi karya seorang pengarang adalah faktor memori yang mencakup pikiran, perasaan, intuisi, dan sensasi dan juga faktor emosi serta perilaku pengarang. Aspek psikologi pengarang dalam novel ini sebagian besar diambil dari kondisi kejiwaan pengarang sendiri, seperti kondisi kejiwaan pengarang ketika menciptakan sebuah karya sastra, baik itu menyenangkan atau menyedihkan, kemudian kondisi emosi pengarang dan perilaku dari pengarang itu sendiri, semuanya oleh pengarang dikemas dan dimasukkan dalam bentuk cerita yang dapat mempengaruhi psikologi pembaca. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis karya sastra dari segi unsur psikologisnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Jika Ana Mulyono sumber datanya adalah Novel Cermin Cinta Karya N. Riantiarno sedangkan peneliti sumber datanya adalah novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ilva Selviana (2023), mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi, dengan judul jurnal “Analisis

Psikologi Sastra Tokoh Utama Pada Novel *dan Hujan Pun Berhenti* karya Farida Susanty”, yang dimuat dalam Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa, Volume 1 Nomor 1, Maret 2023, e-ISSN: 2986-3449; p-ISSN: 2986-419. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tokoh utama Leo dalam novel “Dan Hujan Pun Berhenti” karya Farida Susanty mengalami konflik batin yang berhubungan dengan kajian psikoanalisis Sigmud Freud, yaitu: *id*, *ego* dan *superego*. *Id* pada tokoh utama Leo digambarkan bahwa Leo belum mengetahui untuk membedakan mana yang baik dan buruk dan ia pun sudah seperti kehilangan rasa. *Ego* pada diri Leo berupaya untuk menekan *id* Leo untuk dapat mengatasinya. Adapun *superego* yang digambarkan dari tokoh Leo berkaitan dengan perasaannya dan berusaha untuk menumbuhkan sisi moral pada dirinya sendiri. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis karya sastra dari segi unsur psikologisnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Jika Ilva Selviana sumber datanya adalah Novel Dan Hujan Pun Berhenti karya Farida Susanty sedangkan peneliti sumber datanya adalah novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Radit Syahputra (2024), mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Al Wasliyah Medan, dengan judul jurnal “Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama dalam novel *Ruang Kaca*”, yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 1 Nomor 8, tahun 2024, ISSN: 2614-3097 (*online*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keperibadian tokoh utama yang dipengaruhi oleh *id* adalah keras kepala dan

pemalu. Sedangkan, keperibadian yang termasuk *ego* adalah berpikiran maju, perhatian, bijaksana. Sedangkan keperibadian yang termasuk *superego* meliputi pasrah, teguh pendirian, menepati janji dan jujur. Adapun penyelesaian konflik batin yang dilakukan tokoh utama dalam novel *Ruang Kaca* karya Alamnda Hindersah berhasil dilakukan oleh tokoh utama. Penyelesaian konflik batin tokoh utama meliputi empat hal, diantaranya yaitu: sublimasi, represi, proyeksi, dan rasioanalisis, sublimasi. Nilai karakter dalam tokoh utama dalam novel ruang kaca adalah berpikiran maju, perhatian, bijaksana, teguh pendirian, menepati janji. pada tokoh utama dalam novel *Ruang Kaca* karya Alamanda Hindersah. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis karya sastra dari segi unsur psikologisnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Jika Radit Syahputra sumber datanya adalah novel *Ruang Kaca* karya Alamanda Hindersah sedangkan peneliti sumber datanya adalah novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Erina Oktavia (2023), mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Baturaja, dengan judul skripsi “Analisis Psikologis dalam Novel *Menantimu di Ujung Rindu (Mengapa Allah Memilihkan Dia Untukku)* Karya Riri Abdillah”. Hasil penelitian menunjukkan adanya aspek psikologis dalam tokoh-tokoh yang terkandung dalam novel “*Menantimu Di Ujung Rindu (Mengapa Allah Memilihkan Dia Untukku)*” karya Riri Abdillah. Aspek psikologis ditemukan dalam novel sebanyak tiga aspek. Aspek yang

paling dominan dalam novel ini yaitu aspek psikologis id (is atau es) sebanyak tujuh kutipan. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis karya sastra dari segi unsur psikologisnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Jika Erina Oktavia sumber datanya adalah novel *Menantimu di Ujung Rindu (Mengapa Allah Memilihkan Dia Untukku)* Karya Riri Abdillah sedangkan peneliti sumber datanya adalah novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.